



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp>

PEMBELAJARAN MODEL *EXAMPLE NON EXAMPLE* DENGAN VARIASI KUIS UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SEJARAH KELAS XI DI SMA NEGERI 1 CINEAM

Yuniar Safarina¹, Sri Pajriah², Aan Suryana³

^{1,2,3}Universitas Galuh Ciamis, Indonesia

Email: yuniarsafarina99@gmail.com, sripajriah@unigal.ac.id, aansuryana@unigal.ac.id

ABSTRACT

The learning process in the classroom is a very important part of education. The success of a learning process will not be separated from the ability of educators in developing models, methods, and learning media. The example non-example learning model is a learning model that teaches students about the problems around them through analysis of examples in the form of pictures, photos, and cases that contain problems. The purpose of this study is to prove and find out: 1) To find out the current picture of History learning at SMA Negeri I Cineam. 2) To find out the Example non Example learning model that can increase student learning motivation at SMA Negeri I Cineam. 3) To find out the effectiveness of example-non-example learning in SMA Negeri 1 Cineam. Methods This research uses Classroom Action Research (CAR). So the results of this classroom action research can be concluded as follows: Example non-Example learning models can improve student achievement about National and Regional Figures Struggling for Independence, and Playing quizzes can improve student learning outcomes about National and Regional Figures in Struggle Independence.

Keywords: *Example Non Example Model, Playing Quiz, Learning Motivation, Learning History*

ABSTRAK

Proses pembelajaran di dalam kelas yaitu bagian yang sangat penting dari pendidikan. Berhasilnya suatu proses pembelajaran tidak akan terlepas dari kemampuan pendidik dalam mengembangkan model, metode, dan media pembelajaran. Model pembelajaran *example non example* adalah salah satu model pembelajaran yang membelajarkan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk membuktikan dan mengetahui : 1) Untuk mengetahui gambaran pembelajaran Sejarah saat ini di SMA Negeri I Cineam. 2) Untuk mengetahui model pembelajaran Example non Example yang dapat meningkatkan Motivasi belajar Siswa di SMA Negeri I Cineam. 3) Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran example non example di SMA Negeri 1 Cineam. Metode Penelitian ini memakai metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pembelajaran model Example non Example dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tentang Tokoh-Tokoh Nasional dan Daerah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan, Bermain kuis dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa tentang Tokoh-Tokoh Nasional dan Daerah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan

Kata kunci: *Model Example Non Example, Bermain Kuis, Motivasi Belajar, Pembelajaran Sejarah*

Cara sitasi:

Safarina, Yuniar, et.al. (2023). Pembelajaran Model *Example Non Example* Dengan Variasi Kuis Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kelas XI Di SMA Negeri 1 Cineam. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10 (1), 217-230

Sejarah Artikel:

Dikirim 15-09-2022, Direvisi 19-01-2023, Diterima 30-01-2023

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah yaitu bagian ilmu pengetahuan yang membahas tentang asal mula dan perkembangan serta pertumbuhan masyarakat pada masa lalu yang memuat nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2009:209-210). Pembelajaran sejarah fungsinya untuk menyadarkan peserta didik akan suatu proses perubahan dan berkembangnya masyarakat dalam segi waktu dan untuk membangun sudut pandang serta pemahaman sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan gambaran bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003).

Pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membangun perilaku kemasyarakatan. Adapun perilaku kemasyarakatan tersebut antara lain: saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam perbedaan multikulturalisme (Susanto, 2014:64) Pembelajaran sejarah mempunyai peran yang sangat penting di dalam pembentukan watak, sikap dan perkembangan bangsa yang bermakna dalam pembentukan bangsa Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, intelektual, menghargai perjuangan bangsanya dan rasa nasionalisme, menurut (Aman, 2011:62) merumuskan beberapa indikator terkait dengan pembelajaran sejarah tersebut yaitu : 1). pembelajaran sejarah memiliki tujuan, substansi, dan sasaran pada segi-segi yang bersifat normatif; 2). nilai dan makna sejarah diarahkan pada kepentingan tujuan pendidikan daripada akademik atau ilmiah murni, 3). aplikasi pembelajaran sejarah bersifat prag- matik, sehingga dimensi dan substansi dipilih dan disesuaikan dengan tujuan, makna, dan nilai pendidikan yang hendak dicapai yakni sesuai dengan tujuan pendidikan; 4). pembelajaran sejarah secara normatif harus relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional; 5). pembelajaran sejarah harus memuat unsur pokok: *instruction, intellectual training*, dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa; 6). pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan fakta pengalaman kolektif dari masa lampau, tetapi harus memberikan latihan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya.

Dalam pembelajaran sejarah peran penting nya bukan hanya sebagai proses pemindahan pendapat, akan tetapi juga proses kedewasaan peserta didik untuk bisa memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Menurut (Kochhar, 2008:27-37), tujuan pembelajaran sejarah ada 12 yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri;
2. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat;
3. Membuat peserta didik mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang dicapai generasinya.
4. Mengajarkan toleransi;
5. Memperluas cakrawala intelektualitas;
6. Mengajarkan prinsip-prinsip moral;
7. Menanamkan orientasi ke masa depan;
8. Melatih peserta didik menangani isu-isu kontroversial;
9. Membantu memberikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan;
10. Memperkokoh rasa nasionalisme;
11. Membantu mengembangkan pemahaman internasional;
12. Membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.

Proses pembelajaran di dalam kelas yaitu bagian yang sangat penting dari pendidikan. Berhasilnya suatu proses pembelajaran tidak akan terlepas dari kemampuan pendidik dalam mengembangkan model, metode, dan media pembelajaran. Model pembelajaran yang tidak sesuai bisa

menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak maksimal. Model pembelajaran seharusnya mengarah pada peningkatan semangat siswa dalam keterlibatan secara efektif di dalam proses pembelajaran. Peran siswa yang diam selama proses pembelajaran dapat menyebabkan hasil belajar menjadi menurun. Penggunaan metode pembelajaran sederhana secara terus menerus juga dapat menyebabkan siswa merasa jenuh dan tidak mempunyai motivasi dalam proses pembelajaran, pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, model pembelajaran tidak bisa luput dari pembahasan sistem pembelajaran secara menyeluruh. Pemanfaatan model pembelajaran merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun kenyataannya bagian inilah yang masih sering terabaikan dengan berbagai alasan. Alasan yang sering muncul antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari model yang tepat untuk diterapkan dalam mengajar. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru telah membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan dalam hal menerapkan model pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang diberikan kepada siswa, sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang baik, semua tergantung situasi dan kondisinya. Fungsi model pembelajaran sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut (Shoimin, 2014:24). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan model juga perlu di cermati, seperti situasi batin anak didik, fasilitas yang mendukung, tingkat kemampuan, tujuan awal belajar serta kemampuan guru.

Dengan bantuan model pembelajaran, penafsiran yang beragam dapat dihindari, sehingga dapat disampaikan kepada siswa secara seragam. Setiap siswa yang melihat atau mendengar uraian suatu materi pelajaran melalui model pembelajaran, menerima informasi yang persis seperti yang diterima oleh siswa- siswa lain. Dengan demikian, model pembelajaran juga dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi diantara siswa di manapun berada.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah, salah satunya adalah model pembelajaran *example non example*. Model pembelajaran *example non example* melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Aktivitas siswa dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat belajar lebih santai, menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, dan keterlibatan belajar. Melalui belajar kelompok diharapkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Sejarah mengalami peningkatan, sebab siswa bisa ikut berperan aktif dan dapat informasi tambahan dari kelompoknya.

Model pembelajaran *example non example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah.

Salah satu mata pelajaran yang kurang diminati siswa dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial adalah materi Sejarah . Mayoritas siswa menyangkal dan menghindari materi sejarah, sebab siswa menganggap materi Sejarah itu sulit, banyak menghafal dan kurang menarik karena cara pengajaran yang banyak dilakukan guru adalah dengan ceramah (cerita). Untuk menghadapi permasalahan tersebut, Guru harus memiliki beragam kemampuan yang dapat mengampu tugasnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Wahyudi, 2016).

Salah satu syaratnya adalah memiliki kreasi dan daya inovatif dalam meningkatkan model-model pembelajaran yang cukup menarik siswa. Sehingga pembelajaran yang dulunya dianggap susah dan dianggap membosankan akan lebih menarik. Tidak hanya menarik tetapi yang utama adalah mampu meningkatkan prestasi atau motivasi belajar para siswa seperti yang tertera dalam tuntutan kurikulum. Melaksanakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa tidak mudah, perlu kesiapan dari guru dalam menentukan dan di terapkannya model pembelajaran yang sesuai dengan keistimewaan siswa, materi pelajaran yang akan diajarkan sehingga terwujudnya proses belajar mengajar yang efektif. Oleh karena itu, guru harus menguasai beberapa jenis model pembelajaran supaya proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Berdasarkan pengetahuan di lapangan, dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya dalam materi sejarah permasalahan belajar yang sering dijumpai adalah siswa susah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini di karenakan siswa tidak menggemari materi pelajaran sejarah, pelajaran yang disampaikan membosankan, susah dipahami, banyak mengingat dan terkesan tidak cukup menarik perhatian. Oleh karena itu semakin baik suatu model pembelajaran yang digunakan, maka semakin tercapai tujuan pembelajarannya dalam memberikan pelajaran. Model pembelajaran yang efisien dapat digunakan dalam proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor antara lain: tujuan yang akan dicapai, kecakapan guru dalam menggunakan model pembelajaran, kepandaian siswa, besarnya kelompok yang akan diajar, waktu, dan fasilitas yang tersedia.

Keadaan ini disebabkan oleh fakta sehari-hari yang membuktikan bahwa siswa terlihat sangat jenuh saat belajar pembelajaran Sejarah. Pembelajaran sehari-hari memakai metode ceramah dan diberikan pelatihan soal secara individu, dan tidak ada hubungan antara siswa yang cakap, sedang, dan normal. Hal ini terlihat dari beberapa siswa mengeluh bila diajak belajar tentang Sejarah. juga jika diberi tugas siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, dan lebih suka bermain dan mengobrol, alasannya pelajaran Sejarah membosankan dan lain-lain.

Menyikapi kondisi tersebut penulis selalu berusaha memperbaiki pembelajaran dengan mengkondisikan pembelajaran yang memudahkan dan menyenangkan bagi siswa. Usaha tersebut akan diwujudkan dalam suatu penelitian yang akan menerapkan pembelajaran model *example non example* dengan variasi bermain kuis. Model pembelajaran *example non example* adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang diyakini mempunyai kelebihan yaitu fungsi mental yang lebih besar akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu. Pembelajaran model *example non example* juga memiliki kelebihan bahwa siswa yang dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial akan terjadi hubungan yang positif dalam menyelesaikan masalah, seperti pengajar seusia dan lain-lain. Jika sebelumnya tidak ada hubungan antar individu, maka dalam pembelajaran model *example non example* siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah atau tugas sampai semua anggota kelompok dapat menyelesaikan masalah. Kelompok atau tugas dikatakan tidak selesai jika ada anggotanya tidak selesai atau belum selesai dikarenakan masalahnya terlalu rumit.

Bermain kuis adalah permainan yang menyenangkan bagi anak-anak usia sekolah dasar, SMP dan SMA. Untuk itu pembelajaran akan dilaksanakan dengan bermain kuis antar kelompok agar pembelajaran Sejarah yang dianggap membosankan akan berubah menjadi menyenangkan dan memotivasi siswa agar semangat dalam meningkatkan prestasi belajar mereka (Ri, 2001).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini memakai metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ialah penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dengan pemikiran diri sendiri, yang bertujuan agar merevisi kinerja sebagai guru, hingga prestasi siswa dapat meningkat (Wardani, 2005). Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Riyanto, 2001) adalah penelitian yang bermasa, yang terdiri dari beberapa bagian rencana, aksi, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan secara berulang. Penelitian tindakan kelas ini menerapkan model pembelajaran *example no example* dengan variasi bermain kuis. Pembelajaran dengan metode ini mempunyai kelebihan yang dapat mengatasi masalah yang sedang berjalan. Karena dalam metode ini akan terjadi tingksts fungsi mental melalui interaksi, serta kerjasama antar siswa yang mempunyai kemampuan yang heterogen. Juga bermain kuis diketahui memiliki kemampuan terciptanya suasana belajar yang mengasyikkan, karena di dalam nya terdapat permainan dan kerjasama kelompok. Demikian siswa diharapkan tidak akan mengantuk dan bosan dengan belajar sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran pembelajaran Sejarah saat ini di SMA Negeri I Cineam

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Cineam kelas XI IPS-2 dari tanggal 11 Maret 2022 sampai 23 Juni 2022. Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi dan tujuan untuk mengetahui keadaan awal minat dan prestasi belajar siswa sebelum melakukan penerapan pembelajaran *Example non example*.

Dari hasil pelaksanaan observasi serta analisis tes hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah di kelas XI IPS-2 yang berjumlah 28 orang. Terdapat beberapa kendala pada mata pelajaran tersebut terutama yang paling disorotnya yaitu pada hasil belajar siswa yang umumnya mendapatkan nilai yang memuaskan atau di bawah KKM yang telah ditentukan pada SMA tersebut yaitu dengan 75. Hasil belajar siswa yang telah di ukur berdasarkan hasil observasi pada Tokoh-Tokoh Nasional dan Daerah terdapat beberapa masalah terkait dengan proses belajar mengajar yang tentunya berpengaruh terhadap hasil yang kurang memuaskan. Sekolah tersebut menentukan KKM pada mata pelajaran sejarah yaitu 75 dengan jumlah siswa 28 orang, siswa yang memenuhi KKM hanya 9 orang yaitu jika di persentasekan sebesar 30%, sedangkan 19 orang jika di persentasekan yaitu sebesar 70% belum mencapai KKM. Secara umum peneliti menyimpulkan permasalahan di kelas menyorotnya pada proses pembelajaran yang berkaitan dengan kinerja guru dimana pada awal pembelajaran guru pun tidak adanya apersepsi, yang dirasa hal tersebut sangat penting diberikan untuk membangun pengetahuan awal siswa dan dalam metode pembelajaran pun guru masih menggunakan metode ceramah sehingga para siswa tidak bersemangat mengikuti pembelajaran sejarah. Peneliti menyimpulkan permasalahan di kelas menyorotnya pada proses pembelajaran yang berkaitan dengan kinerja guru dimana pada awal pembelajaran pun tidak adanya apersepsi, yang dirasa hal tersebut sangat penting diberikan untuk membangun pengetahuan awal siswa, tidak adanya pengelompokkan belajar setiap siswanya supaya mereka dapat bekerjasama dan saling membantu apabila anggota kelompoknya ada yang kesulitan memahami materi.

Dari permasalahan di atas peneliti mengusulkan untuk mengganti metode belajar guru salah satunya dengan metode *example non example* yang berbasis kuis karena dapat meningkatkan minat siswa akan pembelajaran sejarah ini, dan guru pun setuju untuk menggunakan metode ini.

2. Model pembelajaran Example non Example Untuk meningkatkan Motivasi belajar Siswa di SMA Negeri I Cineam

1. Perencanaan Tindakan I

Peneliti membentuk tim yang terdiri dari peneliti dan satu orang guru serta seorang pengambil gambar. Kemudian tim membahas segala kegiatan yang akan dilakukan pada kegiatan pembelajaran, antara lain:

1. Mempelajari langkah-langkah kegiatan pembelajaran beserta pembagian waktunya.
2. Mempelajari instrumen yang akan digunakan merekam segala kejadian dan cara pengisiannya.
3. Mempelajari interaksi antar kelompok pada saat kegiatan kuis.
4. Mempelajari kode anggota kelompok beserta kartu anggota kelompok dan tugas masing-masing kelompok.
5. Pembagian tugas masing-masing anggota tim.
6. Setelah semua anggota tim memahami berbagai kegiatan yang akan dilakukan, pertemuan diakhiri.

Dua hari sebelum melakukan tindakan tepatnya hari jumat tanggal 11 Maret 2022, peneliti/guru kelas XI memberi pengarahannya kepada siswa bahwa hari senin akan diadakan pembelajaran *Example non example* atau belajar kelompok. Kemudian peneliti membentuk kelompok menjadi lima kelompok, dan memberi nama kelompok sesuai tema belajar

1.1 Aktifitas Pembelajaran Siklus I

(Pelaksanaan Tindakan I)

Proses pelaksanaan tindakan I terbagi menjadi dua kali pertemuan, masing-masing pertemuan berlangsung selama 2 x 40 menit. Secara lebih rinci proses pelaksanaan tindakan I pada tiap-tiap pertemuan sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama (2 x 40 menit)

Dilaksanakan Pada hari Senin, tanggal 14 Maret 2022. Proses tindakan pada pertemuan pertama difokuskan pada materi pembelajaran Tokoh-Tokoh Nasional dan Daerah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Tahap pembelajaran ini diajarkan bertujuan untuk mengarahkan pandangan dan memberikan kerangka berpikir terhadap siswa sehingga objek yang diceritakan teridentifikasi dengan jelas benang merahnya dengan pembelajaran Tokoh-Tokoh Nasional dan Daerah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan . Terkait dengan tujuan tersebut maka pembelajaran pada tindakan I Pelaksanaan tindakan diawali dengan pembelajaran klasikal, di mana peneliti/(Guru) membuka pembelajaran dengan berdoa dan menjelaskan bahwa pada hari ini kita belajar Sejarah ditemani oleh satu orang observer yaitu Ibu Nininng Wahyuningsih S.Pd.

Sebagai apersepsi untuk menarik perhatian siswa guru menayangkan gambar "tokoh nasional", kemudian guru menanyakan: "Gambar apakah ini anak-anak?". Semua siswa menjawab "tokoh nasional kemerdekaan". Kembali guru bertanya: "Apakah arti tokoh nasional kemerdekaan itu?". 4 orang siswa menjawab "orang yang berjasa". 5 orang siswa menjawab "orang yang berjuang" 3 orang siswa menjawab "orang yang bertempur" 4 orang siswa menjawab "tentara yang bertempur dengan senjata" 4 orang siswa menjawab "orang yang melawan penjajah". Semua jawaban siswa ditulis di papan tulis oleh guru. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan arti "tokoh nasional" tokoh nasional adalah gelar yang diberikan kepada Warga Negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009. . Pada kegiatan ini dapat dijelaskan hasil pengamatan dari pengamat I dan II sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Pengamatan Belajar Klasikal Siklus I

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Siswa yang	Prosentase	Keterangan
-----	---------------	-------------------	------------	------------

		Melakukan		
1	Melihat	27		96,43
2	Mendengar	28		100
3	Mencatat	-		-
4	Bertanya	-		-
5	Menjawab	20		71,43

Jumlah siswa 28

Prosentase= jumlah yang melakukan : jumlah yang hadir x 100

Jumlah 267,85

Rata-rata = $267,85 : 5 = 53,57 \%$

Tabel 1.1 menunjukkan hasil pengamatan pengamat I dengan rerata 53,57%. Dari data di atas belum mencapai target yang diharapkan yaitu 60-70%. Kegiatan bertanya dan mencatat masih belum ada sama sekali. Untuk siklus II perlu ada motivasi untuk melakukan kegiatan bertanya dan mencatat. Pada kegiatan klasikal pengamat menemukan beberapa temuan antara lain:

- a. Seorang siswa bernama agung memukul-mukul bangku.
- b. Seorang siswa bernama abdul melamun sambil memainkan kukunya.

Dari beberapa temuan tadi disarankan agar pada kegiatan klasikal berikutnya semua siswa diberi media gambar seperti yang dipakai oleh guru sehingga semua siswa aktif belajar. Kemudian dilanjutkan kegiatan membentuk kelompok sesuai pengarahan guru sebelumnya. Masing-masing ketua kelompok membagikan kartu identitas kepada anggotanya. Siswa dengan sendirinya mengelompok sesuai dengan nama kelompok dan kartu identitasnya. Setelah semua siswa duduk tenang pada kelompok masing-masing, guru memberi pengarahan tugas kelompok, yaitu setiap siswa membuat satu soal beserta jawabannya. Soal dan jawaban yang dibuat disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang dibagi dalam kelompoknya. Guru memberi pengarahan bahwa, setiap anggota kelompok mempunyai tanggungjawab membuat satu soal dan jawabannya. Namun, jika ada anggota yang kesulitan, anggota lain harus membantu mengajari sampai berhasil. Setelah pengarahan guru membagikan lembar kegiatan siswa kepada setiap siswa. Selama kegiatan kelompok berjalan, guru berkeliling sambil memberi bimbingan kepada kelompok yang kesulitan. Sedangkan pengamat mengamati kerja kelompok. Hasil pengamatan kegiatan kelompok dari pengamat disampaikan sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Pengamatan Belajar Kelompok Siklus I

No	Kegiatan	Jumlah Anggota Kelompok							Jumlah/ Rerata	Prosentase
		A	B	C	D	E	F	G		
1	Kerjasama	4	4	4	4	4	4	4	28	100
2	Berpendapat	2	3	3	3	3	4	1	19	67,85
3	Semangat	3	3	3	3	4	4	3	23	82,14
4	Hasil Kerja	2	3	3	3	2	3	3	19	67,85
Rata-Rata										79,46

Rerata kerja kelompok adalah 79,46%, data di atas menunjukkan bahwa pada kegiatan kelompok ini memang hampir semua siswa aktif melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya

masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kuis atau bertanya menjawab pada pertemuan kedua

2. Pertemuan kedua (2 x 40 menit)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2022, proses pelaksanaan tindakan I pertemuan kedua adalah lanjutan pertemuan satu. Jika pertemuan I proses yang berlangsung adalah kegiatan pembelajaran model *Example non Example*, pada pertemuan kedua adalah proses bermain kuis. Kegiatan utama yang dilakukan siswa pada pertemuan kedua ini adalah bertanya jawab melalui bermain kuis. Dalam kegiatan bertanya dan menjawab setiap kelompok maju ke depan kelas untuk menanyakan soal-soalnya kepada kelompok penjawab. Kelompok penjawab berasal dari beberapa kelompok yang berbeda duduk di bangku depan yang sudah disediakan. Kegiatan kuis berjalan dengan lancar. Setiap individu baik dari kelompok penanya maupun kelompok penjawab telah melaksanakan tugasnya masing-masing. Hasil observasi dari pengamat yang mengamati kelompok penanya dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel : 1.3 Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok Penanya Siklus I

No	Nama Kelompok	Perolehan Nilai dalam Prosen
1	A	97,05
2	B	97,05
3	C	98,52
4	D	61,76
5	E	57,53
6	F	94,11
7	G	90,19
	Rerata	85,17

Data kegiatan kuis kelompok penanya pada tabel tersebut mencapai rerata 85,17%. Tercapainya rerata 85,17% pada kegiatan kuis melalui observasi kelompok penanya telah mencapai jauh di atas yang diharapkan yaitu 60-70%. Sedangkan hasil observasi kegiatan penjawab dapat dilaporkan sebagai berikut:

Tabel : 1.4 Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok Penjawab Siklus I

No	Nama Kelompok	Perolehan Nilai dalam Prosen
1	I	86,53
2	II	78,84
3	III	75,00
4	IV	61,53
5	V	67,30
6	VI	79,48
7	VII	76,92
	Rerata	75,05

Tercapainya rerata 75,05% pada kegiatan kuis melalui observasi kelompok penjawab telah mencapai target yang diharapkan yaitu 60-70%. Apabila diambil rerata dari kelompok penanya dan penjawab dapat dilihat sebagai berikut: $(85,17\% + 75,05\%) : 2 = 80,11\%$ Maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa proses pembelajaran melalui kegiatan kuis telah mencapai target yang telah ditentukan, bahkan mencapai di atas target yang diharapkan. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilaporkan sebagai berikut: Jumlah siswa yang hadir 28 siswa. 18 siswa

telah mencapai ketuntasan belajar atau 66,66% telah mencapai nilai 60 – >60. Masih ada 10 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar atau 33,33% masih mendapat nilai 50% siswa belum berhasil menyelesaikan dengan benar. Maka diperlukan penjelasan ulang atau remedial tentang soal nomor 9 dan 10. Setelah seluruh kegiatan siklus I selesai maka dilanjutkan dengan pertemuan tim peneliti untuk merefleksikan kegiatan siklus I dan dipakai pedoman untuk penyusunan rencana siklus II.

2. Perencanaan Tindakan II (siklus II)

Masalah mendasar yang terdapat pada tindakan I, adalah masalah efisiensi waktu pada saat pembelajaran dan kualitas pertanyaan siswa kurang berbobot sehingga belum fokus kepada indikator pencapaian kompetensi. Bertitik tolak dari masalah yang ditemukan pada tindakan I tersebut, peneliti merencanakan tindakan selanjutnya. Pembelajaran tindakan II ini untuk mempertajam serta mempertinggi pencapaian indikator yang ditentukan. Pelaksanaan Tindakan II ini pada dasarnya sama dengan tindakan I. Tindakan II ini difokuskan pembelajaran klasikal, efisiensi pemanfaatan waktu dan cara menganalisis dan mengidentifikasi /media gambar. Penggunaan media gambar pada tindakan I, belum dapat meningkatkan kemampuan siswa yang fokus pada indikator dalam pembelajaran, yang bertujuan untuk menghemat waktu. Selain itu peneliti memberikan cara yang efektif mengidentifikasi dan menganalisis media gambar dengan teori 5W + 1H, sehingga efektif dalam pembelajaran dan mudah memahami materi pelajaran dan mudah membuat pertanyaan, karena materi pelajaran semakin sulit yang membutuhkan kemampuan analisa tingkat tinggi. Sebelum pelaksanaan siklus II dimulai peneliti mempersiapkan:

1. Media/Gambar untuk peneliti dan siswa yaitu gambar tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan.
2. Beberapa instrumen untuk observasi kegiatan pembelajaran klasikal, kelompok, kuis, dan soal-soal tes untuk mengetahui hasil belajar.
3. Lembar kegiatan siswa yang bergambar baik kelompok, kuis, maupun pos tes.

2.1 Aktivitas Pembelajaran Siklus II.

1. Pertemuan ke Tiga (2 x 40 menit) Tindakan II

Pertemuan ketiga Siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2022. materi pokok pembahasan adalah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Untuk mengetahui hasil pengamatan kegiatan klasikal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel : 1.5 Hasil Pengamatan Belajar Klasikal Siklus II

No	Nama Kegiatan	Jumlah Siswa Aktif	Prosentase	Keterangan
1	Melihat	28	100%	
2	Mendengar	28	100%	
3	Mencatat	28	100%	
4	Bertanya	12	42,86%	
5	Menjawab	24	85,71%	

Jumlah siswa 28

Prosentase= jumlah yang melakukan : jumlah yang hadir x 100

Rerata : $428,57 : 5 = 85,71\%$

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa dari hasil pengamatan pembelajaran siklus II telah berhasil mencapai rerata 85,71%. Keberhasilan tersebut telah dapat memenuhi target yang ditentukan yaitu 60% -70% dan mengalami kemajuan yang cukup signifikan dibandingkan siklus I yang baru

mencapai 53,57 %. Hasil catatan bebas dari Pengamat II menjelaskan: " Guru menerangkan secara klasikal setelah itu muncul pertanyaan-pertanyaan dari siswa sehingga terjadi timbal balik dalam proses pembelajaran. Karena adanya media/gambar dan alat bantu belajar untuk siswa, maka yang biasanya tidak aktif bertanya menjadi aktif bertanya dan mau berusaha menyelesaikan tugasnya, seperti siswa yang bernama: Cynthia, Andika, Agung, . Peningkatan proses pembelajaran klasikal tersebut disebabkan semakin banyaknya pertanyaan dari siswa dan peningkatan kegiatan mencatat siswa, juga kegiatan menjawab. Ada 24 siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru tentang proklamasi kemerdekaan. Sedangkan ada beberapa siswa yang tidak ikut menjawab antara lain: Adah memanggil-manggil temannya, Ariz dan Abdul berbicara sendiri. Gejala negatif yang muncul perlu direfleksikan dengan bimbingan dan penyuluhan. Sedangkan hasil pengamatan proses pembelajaran kelompok dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel : 1.6 Hasil Pengamatan Belajar Kelompok Siklus II

No	Kegiatan Keloampok	Jumlah Anggota							Jumlah Rerata	Prosentase
		A	B	C	D	E	F	G		
1	Kerjasama	4	4	4	4	4	4	4	28	100
2	Berpendapat	4	4	4	4	4	2	3	25	89,28
3	Semangat	4	4	4	4	4	3	3	26	92,86
4	Hasil Kerja	4	3	4	3	4	3	3	24	85,71
Rata-rata										91,96

Tabel di atas menunjukkan angka rerata dari belajar kelompok sebesar 91,96%. Sedangkan pada siklus I belajar kelompok menunjukkan rerata 79,46%. Maka terdapat peningkatan 12,5% dari siklus I. Peningkatan kegiatan kelompok ini disebabkan karena hampir semua kelompok mencapai keaktifan 100% kecuali kelompok F dan G karena masing-masing kelompok tersebut ada satu siswa yang kurang berpendapat dalam diskusi kelompok. Hasil observasi tersebut telah mencapai jauh di atas target yang ditentukan.

2. Pertemuan ke empat (2 x 40 menit) Tindakan II

Pelaksanaan tindakan II pertemuan ke empat dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2022. Proses pembelajaran bermain kuis. Ada sedikit perbedaan pada saat kegiatan kuis siklus I dan siklus II. Pada siklus I penanya menyampaikan soal dengan tulisan di papan tulis dan bebas jenis pertanyaannya tetapi pada siklus II penanya menyampaikan soal dengan mengacu pada gambar dengan analisis 5W + 1 H . Begitu juga indikator penilaian pada instrumen juga ada perubahan sedikit pada aspek kualitas pertanyaan pada siklus I ada penilaian analisa gambar dengan pertanyaan bebas pada siklus II diganti penilaian analisa gambar. Untuk mengetahui hasil observasi pengamat I sebagai pengamat kelompok penanya dalam kegiatan kuis dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel : 1.7 Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok Penanya Siklus II.

No	Nama Kelompok	Perolehan nilai dalam Prosen
1	A	97,05

2	B	98,52
3	C	100
4	D	79,14
5	E	97,05
6	F	80,39
7	G	100
Rerata		93,16

Tabel 1.7 menjelaskan hasil observasi kegiatan kelompok penanya pada kegiatan kuis. Rerata yang diperoleh adalah 93,16%, berarti terjadi peningkatan kegiatan dari siklus I yang baru mencapai 85,17%, sehingga peningkatan yang terjadi adalah 7,99%. Tercapainya rerata 93,16% telah memenuhi jauh di atas target yang ditentukan yaitu 70% – 80%. Untuk lebih mengetahui kegiatan kuis seluruhnya dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel: 1.8 Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok Penjawab Siklus II.

No	Nama Kelompok	Perolehan Nilai Dalam Prosen
1	I	90,13
2	II	91,11
3	III	87,05
4	IV	74,05
5	V	88,23
6	VI	80,11
7	VII	85,05
Rerata		85,10

Hasil pengamatan kelompok penjawab dapat diperoleh rerata sebesar 85,10%. Terjadi peningkatan 8,52% dari siklus I yang baru mencapai rerata 75,05%. Jika diambil rerata dari kegiatan kelompok penanya dan kelompok penjawab, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: $93,16 + 85,10 = 1178,26 : 2 = 89,13\%$ terdapat kenaikan dari siklus I. Pada saat kegiatan kuis semua aktif belajar dan melaksanakan tugasnya sesuai ketentuan. Bahkan pada saat bel istirahat berbunyi para siswa ingin tetap meneruskan kuis. Padahal biasanya meminta segera istirahat.” Dari beberapa peningkatan proses pembelajaran tersebut, bagaimana dampaknya terhadap hasil belajar?. Maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada siklus II mencapai rerata 79,61% dengan ketuntasan belajar 100%. Dengan demikian indikator keberhasilan telah dicapai yaitu 100% siswa mengalami ketuntasan belajar. Namun demikian masih ada dua soal yaitu soal nomor 7 dan nomor 9 masih ada 15 siswa yang belum bisa menyelesaikan dengan benar. Karena ada >50% siswa yang belum menguasai maka perlu ditindaklanjuti dengan penjelasan ulang secara klasikal.

3. Efektivitas pembelajaran *example non example* di SMA Negeri 1 Cineam

Hasil penelitian pembelajaran *example non example* ini sangat efektivitas di terapkan kepada semua siswa, di lihat dari Tindakan pertama sampai terakhir pemahaman siswa akan nilai pembelajaran sejarah meningkat dan juga meningkatkan motivasi belajar siswa dalam

pembelajaran sejarah, serta dapat mengurangi rasa bosan akan pembelajaran. Ke efektivitasan pembelajaran model *example non example* ini bisa kita lihat dari siklus pertama hasil pengamatan siswa dalam mendengarkan guru mengajar dan menunjukkan hasil pengamatan pengamat I dengan rerata 53,57%. Dari data di atas belum mencapai target yang diharapkan yaitu 60-70%. Dan dari hasil pengamatan kedua dengan diadakannya kerja kelompok dengan diberi tugas membuat pertanyaan tentang materi yang sedang dipelajari dan hasil dari kerja kelompok reratanya adalah 79,46%, dan di pengamatan kedua ini sudah mencapai target yang di harapkan, dan akan di teruskan ke Tindakan yang ketiga dan seterusnya. Di pengamatan ketiga dan keempat ini di lakukan pembelajaran berbasis kuis dan hasil penelitiannya yaitu 80,11% dan 75,05%. Maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa proses pembelajaran melalui kegiatan kuis telah mencapai target yang telah ditentukan, bahkan mencapai di atas target yang diharapkan. hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilaporkan sebagai berikut: Jumlah siswa yang hadir 28 siswa. 18 siswa telah mencapai ketuntasan belajar atau 66,66% telah mencapai nilai 60 – >60. Masih ada 10 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar atau 33,33% masih mendapat nilai 50% siswa belum berhasil menyelesaikan dengan benar. Setelah selesai Tindakan pertama dan dapat dilakukan Tindakan kedua dan hasil pengamatan ke lima pembelajaran siklus II telah berhasil mencapai rerata 85,71%. Keberhasilan tersebut telah dapat memenuhi target yang ditentukan yaitu 60% -70% dan mengalami kemajuan yang cukup signifikan dibandingkan siklus I yang baru mencapai 53,57 %. Setelah pengamatan kelima peneliti langsung mengamati Tindakan ke enam dan hasil pengamatan ke enam ini sebesar 91,96%. Dan di pengamatan ke tujuh ke delapan dapat mencapai 93,16 dan 85,10, Jika diambil rerata dari kegiatan kelompok penanya dan kelompok penjawab, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: $93,16 + 85,10 = 1178,26 : 2 = 89,13\%$ terdapat kenaikan dari siklus I. Maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada siklus II mencapai rerata 79,61% dengan ketuntasan belajar 100%. Dengan demikian indikator keberhasilan telah dicapai yaitu 100% siswa mengalami ketuntasan belajar dan sangat efektifitas dengan model pembelajaran ini.

KESIMPULAN

Hasil analisis informasi serta ulasan bisa menampilkan sebagian kemajuan yang dicapai selama pendidikan baik lewat pendidikan klasikal, model *Example non example*, bermain kuis, ataupun hasil belajar. Hingga hasil riset aksi kelas ini bisa ditarik kesimpulan selaku berikut: Pendidikan model *example non example* bisa meningkatkan prestasi belajar siswa tentang tokoh-tokoh nasional serta wilayah dalam memperjuangkan kemerdekaan, bermain kuis bisa tingkatkan prestasi hasil belajar siswa tentang tokoh-tokoh nasional serta wilayah dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Sebagian penemuan lain yang diperoleh merupakan timbulnya kreatifitas siswa dalam membuat soal serta jawabannya, banyaknya persoalan yang diajukan siswa, terdapatnya tanggung jawab menuntaskan tugas, hilangnya keluhan bosan, apalagi siswa lebih bahagia menuntaskan tugas daripada istirahat. Hasil riset aksi kelas ini cuma berlaku pada kelas XI SMA N 1 Cineam Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya dengan Kompetensi Bawah tentang “ Tokoh-Tokoh Nasional serta Wilayah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan” pada Mata Pelajaran Sejarah.

REKOMENDASI

Saran yang berkaitan dengan pemanfaatan hasil penelitian tindakan kelas yang menerapkan pembelajaran Model Kooperatif *example non example* dengan variasi KUIS. Beberapa saran yang perlu disampaikan adalah: Bagi teman-teman guru, untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Sejarah yang cenderung tidak disukai oleh siswa, maka sebagai alternatif penyelesaiannya adalah menerapkan model kooperatif *example non example*. Juga untuk teman-teman guru, untuk menerapkan strategi pembelajaran kuis seperti pada penelitian ini diperlukan persiapan yang matang, terutama pada saat penilaian kelompok penjawab diperlukan bantuan dari siswa yang pandai untuk membantu guru mengerjakan soal-soal yang dibuat oleh temannya. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan sesuai dengan penelitian ini juga disarankan agar membuat persiapan yang lebih sempurna terutama dalam mempersiapkan instrumen pengamatan beserta rubrik-rubrik yang jelas pada saat kegiatan kuis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Prodi Pendidikan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh, Kepala Sekolah, guru-guru, staf tata usaha, serta para siswa SMA N 1 Cineam yang telah mendukung terhadap pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. 62.
- Arikunto, Suharsimi, Suharjo, dan Supriadi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2003). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta. E(1989. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka).
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik* (p. 59). PT Rosdakarya.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: P.
- Ri, departemen agama. (2001). *Bahan Penataran (Modul Metodologi Pendidikan Agama Islam)*.
- Riyanto, Y. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: P, 209–210.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah, Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta.
- Wahyudi. (2016). *model pembelajaran menulis cerita*. 14.
- Wardani, I. G. A. K. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas terbuka Departemen Pendidikan.

